

# PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 02 MAJE KABUPATEN KAUR

Darneli Hartati

## Abstrak

Kendala utama pendidikan multikultural terletak pada praktik pendidikan agama yang cenderung indukrinatif dan berkutat pada pembelajaran ilmu agama, tidak pernah memperhatikan ada hal-hal yang seharusnya sesuatu yang sangat pokok akan tetapi tertinggalkan dalam pelaksanaannya pendidikan agama, yang berdampak pada kemerosotan nilai-nilai bangsa Indonesia di zaman sekarang dan akan datang. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana pelaksanaan PAI berwawasan multikultural? (2) bagaimanakah sikap keberagaman siswa?, dan (3) bagaimanakah pengaruh implemanasi PAI berwawasan multicultural terhadap sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dan dirancang dengan rancangan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sebanyak 136 orang yang terdiri dari kelas VII dan VIII. pengambilan sampel penelitian menggunakan cara random sampling 25% dari populasi sehingga sampel yang digunakan sebanyak 35 orang. Untuk mendapatkan hasil dilakukan pengujian menggunakan rumus product moment correlation = 
$$\frac{\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum X)^2][n\sum y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Tingkat implimentasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 02 Maje Kabupaten kaur menunjukkan tinggi sebesar 47% hal ini dapat dijelaskan berdasarkan rata-rata skor jawaban variable jawaban pendidikan agama islam berbasis multikultural sebesar 110,8792. Sikap keberagaman siswa mayoritas inklusif ini dibuktikan dengan besarnya presentae hasil penelitian yaitu 47 %, 3. Terdapat pengaruh sebesar 78% antara Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural terhadap sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur.

**Kata Kunci :** PAI Berwawasan Multikultural, Sikap Keberagaman, SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur.

## Abstract

The main obstacle multicultural education lies in the practice of religious education that tend indukrinatif and dwell on the teaching of religious knowledge, never mind there are things that should be something very basic but forgotten by the implementation of religious education, which affects the deterioration of the values of the Indonesian nation in today and the future. The problems of this study include (1) how the implementation of Islamic Education insightful multicultural? (2) how the religious attitudes of students ?, and (3) how the influence of the implementation of Islamic Religious Education minded attitude towards multicultural diversity of students in Junior High School 02 Maje Kaur District?.

This research uses a correlational study was designed with a quantitative design. The study population was all students as many as 136 people consisting of class VII and VIII. Sample was taken using a random sampling method 25% of the population so that the sample used as many as 35 people. To get the results of tests performed using the formula Correlation product moment  $xy = \frac{\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum X)^2][n\sum y^2 - (\sum Y)^2]}}$ . The results showed that: 1. The level implimentasi Multicultural Perspective of Islamic Religious Education at Junior High School 02 Maje Kabupaten kaur showed higher by 47%, this can be explained by the average score of the answers to the variable response of Islamic religious education-based multicultural amounted to 110.8792. Inclusive attitude of the majority of religious students is evidenced by the amount of presentae research is 47%, 78% 3. Terdapat influence among Islamic Education minded attitude towards the diversity of multicultural students of SMP Negeri 02 Maje Kaur regency.

**Keywords:** PAI Multicultural Perspective, Attitude Religiosity, SMPN 02 Maje Kaur regency.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai filsafat kehidupan pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun di atas dasar pancasila. Sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.<sup>1</sup> Hingga kini, dasar dan tujuan pendidikan nasional secara yuridis masih sama , belum berubah. Hal itu ditetapkan kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1995.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Maka dengan membenarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, dalam penyelenggaraan pendidikan harus menganut beberapa prinsip. Diantaranya pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azazi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan.<sup>4</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka hal yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan yang mana kurikulum yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan tersebut. Desain kurikulum harus betul-betul didesain sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Yang nantinya pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan akan tetapi tranfer nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pada prinsipnya pendidikan multikultural menawarkan suatu alternative melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.<sup>5</sup>

Belakangan ini muncul keinginan begitu menggelora dari berbagai komponen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Hal ini berpangkal dari kenyataan bahwa masyarakat ini berada dalam kondisi yang sangat majemuk baik agama, etnis, budaya, maupun karakter social yang terbentuk berdasarkan konpigurasi daerah.<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h.8

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h.8

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h.8

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Indonesia

<sup>5</sup>khairul Anam, dkk. *Multikulturalisme Dalam Islam: Memahami Prinsip, Nilai dan Tujuan Multikulturalisme Dalam Islam untuk Mencapai Kualitas Keterpilihan* (Yogyakarta: Idea Press. 2009)h. 28.

<sup>6</sup> Ridwan Lubis. *Cetak Biru Peran Agama, Melajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, Dan Demokrasi Dalam Masyarakat Multicultural*. Jakarta : Puslibang Kehidupan Beragama. 2005. h.1

Kenyataan di atas tidak bisa ditampik bahwa kerukunan hidup umat beragama tidaklah dapat dipandang suatu hal yang sudah selesai, tetapi ia secara berkelanjutan memerlukan proses identifikasi masalah yang melingkupinya sehingga dapat ditemukan cara pemecahannya. Kejadian penyegelan, penutupan, penyerangan, dan pengrusakan tempat ibadah sepanjang 2014 pada hakikatnya merupakan hasil representasi sikap keberagaman yang terlibat.<sup>7</sup>

Sedangkan tempat-tempat peribadatan agama-agama merupakan tempat-tempat suci yang harus dipelihara, dijaga dan dipertahankan. Sehingga umat beragama dapat menjalankan ibadah dengan baik.<sup>8</sup> Walaupun tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, konflik dan pengrusakan terhadap mereka yang berbeda secara paksa, namun kita juga tidak bisa menutup mata melihat kenyataan bahwa agama sering dikesankan dengan ajaran kekerasan. Keterlibatan agama yang sering memicu terjadi konflik tertentu saja akan menimbulkan tanda tanya besar. Oleh diturunkannya agama di muka bumi justru membawa pesan ketuhanan dan kemanusiaan yang sama, meskipun jenis agama berbeda-beda.<sup>9</sup>

Kasus-kasus yang disebut diatas sebenarnya hanyalah beberapa di antara sekian kasus yang diketahui publik. Mungkin ada ribuan kasus yang belum diketahui karena tidak diketahui oleh media masa. Kekayaan akan keberagaman agama, etnik dan kebudayaan merupakan khazanah yang patut dipelihara dan diberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa akan tetapi disisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan. Dalam Islam, prinsip multikulturalisme ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan tuhan dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan sebagainya.

Pendidikan multikultural salah satunya berfungsi sebagai wahana membentuk manusia yang budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban). Seperti mengajarkan nilai-nilai etnis (kultural) yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.

Menjadi keharusan bersama untuk memikirkan upaya memecahkannya (solution). Pihak yang lebih bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan seharusnya selayaknya dan bahkan mempunyai peran penting dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran pada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.

Lembaga pendidikan harus mampu meberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, serta kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

---

<sup>7</sup> Ahmad PAuzi. *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam*. "Kompas, 22 Februari 2011". Hal.6

<sup>8</sup> Mundzier Suparta. *Islamik Multicultural Education. Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Al-Gazali Center). Jakarta :2008.hal.80

<sup>9</sup>Ngainun Naim dan Acmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group. 2008. H.8

Harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya oleh segenap warga masyarakat sebagai suatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bantuan manusia. Kemudian masyarakat juga sudah memahami bahwa manusia terlahir mempunyai perbedaan baik secara fisik maupun secara non-fisik, tetapi masyarakat masih banyak yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, tata cara dan ritual yang berbeda.

Pelaksanaan pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pemahaman agama memang harus ditanamkan sejak dini agar tidak menjadi kesalahan pemahaman tentang tujuan beragama akan menimbulkan pengakuan bahwa ada sekelompok yang mengatakan bahwa agamanyalah yang paling benar dan mengendalikan agama orang lain. Hal ini tidak sejalan dengan kebebasan beragama yang termasuk dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2.

Dapatkan sektor pendidikan khususnya sektor pendidikan agama memberikan sumbangsih dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan serta berwawasan multicultural. Membangun toleransi dan kesepahaman antarsesama memang selayaknya ditanamkan sejak dini lewat jalur pendidikan. Apabila sekolah merupakan jenjang peralihan dari keluarga ke masyarakat. Ketersediaan kurikulum pendidikan agama yang menentukan nilai-nilai luhur keagamaan sebagai *software* dalam interaksi membuat anak didik lebih siap menghadapi kehidupan yang plural.

Oleh karena itu, sekolah mempunyai peran ganda, tidak hanya mencerdaskan peserta lewat kegiatan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga wajib mentransfer nilai (*transfer value*) sebagai pedoman bergaul dan mendisiplinkan diri dalam masyarakat. Dengan proses seperti ini, suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi yang heterogen.<sup>10</sup> Generasi muda yang betul-betul mencerminkan bangsa Indonesia yang menghargai perbedaan, baik dari segi agama, sosial maupun nilai-nilai budaya yang telah lama berkembang di Negara Persatuan Republik Indonesia ini (NKRI). Sehingga tidak akan timbul pertanyaan di benak kita misalnya: masih relevankah bangsa kita disebut bangsa yang ramah dan hormat menghormati? Dimana letak bhinika tunggal ika (bersatu dalam perbedaan) yang selama ini kita agung-agungkan? Bagaimana peran pendidikan sebagai wadah pengembangan kepriadian bangsa dan medium tradisional nilai-nilai aneka ragam budaya bangsa (multikultura).

Kendala utama pendidikan multikultural terletak pada praktik pendidikan agama yang cenderung induktif dan berfokus pada pembelajaran ilmu agama, tidak pernah memperhatikan ada hal-hal yang seharusnya sesuatu yang sangat pokok akan tetapi tertinggalkan dalam pelaksanaannya pendidikan agama, yang berdampak pada kemerosotan nilai-nilai bangsa Indonesia di zaman sekarang dan akan datang. Idealnya, pendidikan agama lebih menekankan pada ajaran moral, seperti kasih-sayang, tolong-menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan ras, menghormati eksistensi orang lain, yang mendukung hubungan harmonis antara sesama.

---

<sup>10</sup> Ahmad PAuzi. *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam*. "Kompas, 22 Februari 2011". Hal.6

Sikap moral seperti itu dapat disampaikan lewat pembelajaran agama, baik disekolah umum maupun di madrasah. Tentunya pendekatan yang digunakan bukan pendekatan apologetik dan polemik yang cenderung memojokkan agama lain, melainkan pendekatan fenomenologis dan dialogis yang terbuka dalam melihat sisi positif agama lain.

Pada hakikatnya kita bangsa Indonesia telah menyadari akan keberagaman bangsa, budaya, agama, suku dan etnis kita. Singkatnya bangsa Indonesia adalah bangsa multicultural. Maka bangsa kita menganut Bhineka Tunggal Ika. Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan yang menjadi obsesi rakyat kebanyakan.

Kunci yang sekaligus menjadi mediasi untuk mewujudkan cita-cita itu adalah toleransi. Akan tetapi saat ini toleransi yang kita pahami adalah toleransi semu. Artinya pendidikan telah gagal membangun toleransi yang sebenarnya. Cotak masyarakat Indonesia yang heterogen memiliki peluang besar dalam menerapkan pendidikan multikultural. Sebagai contoh, di Surabaya sudah banyak sekolah yang secara tidak langsung mengajarkan anak didiknya tentang cara bersikap toleran terhadap teman yang berbeda agama. Itu penting agar anak sejak dini diajarkan cara memperlakukan dan menghargai teman lain.

Siswa muslim dilatih untuk bersikap inklusif dengan cara mencari hal-hal yang bisa dijadikan ladsan hidup bersama, seperti prinsip kesatuan mumanitas, kesadaran sebangsa dan setanah air, dan dan tanggung jawab bersama sebagai khalifah di muka bumi. Tentunya guru-guru pembimbing harus terlebih dahulu memberikan keteladanan kepada siswa.

Pendidikan multikultural tersebut akan menjadi investasi social dalam bermasyarakat. Mereka tidak gampang di propokasi karena dalam jiwanya sudah tertanam nilai-nilai penghormatan terhadap kemajemukan.<sup>11</sup> Karena pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.<sup>12</sup>

Singkat kata, pemerintah harus mendesain ulang kurikulum pendidikan agama berbasis multikultural yang lebih menyentuh pada persoalan kongkret seperti inklusifisme, intoleransi, apatisme dan diskriminasi rasial sehingga fenomena pemberangusan atas nama agama dapat dieliminasi. Dengan demikian sector pendidikan bisa memberikan kontribusinya.

Disamping itu bangsa-bangsa di dunia ini memang di ciptakan beraneka ragam. Mereka kadang kala tidak hanya hidup tersebar disejumlah tempat, tetapi juga terkadang hidup disuatu tempat yang tidak jarang menimbulkan masalah tersendiri, jika diantara mereka tidak sadar akan adanya multicultural di luar budaya yang dia anut sendiri, maka untuk dapat hidup disebuah masyarakat yang multikultural tersebut paling tidak ada empat sikap yang harus dimiliki masyarakat yang

---

<sup>11</sup> Ahmad Fauzi. *revitalisasi Pendidikan*.....h.6

<sup>12</sup> Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta : Gavin Kalam Utama. 2011. h. 140*

bersangkutan. Empat sikap tuntutan masyarakat multikultural yaitu inklusivisme, humanisme, egalitarisme, toleransi dan demokrasi.

Dalam konteks ini pendidikan agama sebagai media penyadaran umat diharapkan pada proplem bagaimana mengembangkan pola beragama berbasis inkhaivisme, pluralism dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, pluralism dan berwawasan multikultural, sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian. Sampai batas tertentu akan menghasilkan corak pradigma beragama yang hanif. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama kedalam paradigam yang toleran dan inklusif.

Filosofi pendidikan yang hanya membenarkan agamanya sendiri tanpa mau menerima kebenaran agama lain perlu dikritisi untuk selanjutnya dibenahi dan dilakukan reorientasi. Demikian pula guru-guru agama di sekolah, sebagai ujung tombak pendidikan agama dari taman kanak-kanak (TK), sampai SMA bahkan sampai perguruan tinggi harus betul-betul memahami gelombang pergumulan dan diskursus pemikiran keagamaan disekitar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama.

Guru adalah yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai toleransi, pluralisme dan multikultural pada siswa, yang pada tahapan selanjutnya ikut berperan aktif menginformasikan kesadaran toleransi secara lebih intern. Dengan perspektif ini, maka kita dapat melakukan pembebasan terhadap pendidikan agama yang selama ini dilakukan, dengan memberikan warna yang lebih menekankan dimensi inklusivitas. Delam kondisi demikian, yang perlu dilakukan yaitu dengan melakukan teorientasi visi pendidikan agama yang berbasis inkhasif mayolitas kearah penguatan visi inklusif multikulturalis. Hal ini dilakukan karena terjadi kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dalam pluralistas pada pendidikan agama, yang pada gilirannya telah menumbuhsurburkan gerakan radikalisme agama. Hal inilah yang mesti direnungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih-benih konflik antar-agama.

Berdasarkan kenyataan ditengah-tengah masyarakat, maka keberadaan pendidikan multikultural sangatlah diperlukan. Karena disamping pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang aplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa, pendidikan multicultural juga melatih dan membangun kultur siswa agar bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Perbedaan-perbedaan tersebut seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Dengan demikian, selayaknyalah kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap yang mau saling memahami, menghormati, belajar hidup dalam perbedaan, sikap saling pengertian, rasa saling percaya, sikap demokratis, menjunjung sikap saling menghargai

perbedaan budaya, etnis, agama, berakhlak tinggi, beriman, dan bertakwa, dan lainnya yang ada di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural ini sangat dibutuhkan atau diperlukan di SMP Negeri 02 Maje Kaur Selatan dimana terdapat beberapa perbedaan agama, etnis, budaya. Sudah barang tentu dalam perbedaan tersebut akan menimbulkan masalah. Seperti dalam bersikap siswa-siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda ini, mempunyai sikap yang selalu ingin memenangkan agama masing-masing. Yang terkadang menjadi masalah yakni ingin menang sendiri dan menjadi perdebatan dikalangan siswa-siswa ini. Tidak ada rasa toleransi terhadap sesama serta selalu ingin mementingkan kepentingan agama masing-masing.

Masalah yang ditimbulkan tersebut akan menjadi bahaya yang sangat besar jika tidak ditangani. Sebab perpecahan terhadap siswa-siswa yang mempunyai perbedaan agama ini. Oleh karena itu diharapkan pendidikan multikultural dapat menjadi sebuah alat untuk merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dalam sebuah tesis yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Terhadap Sikap Keberagaman Siswa di SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur*". Guna mengetahui bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam berwawasan multicultural di sekolah ini. Mengingat di sekolah ini terdapat agama-agama lain selain agama islam seperti Kristen Katolik, Protestan, serta Hindu.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya di bab I, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional dan dirancang dengan rancangan kuantitatif untuk meneliti dan mendapatkan data bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam bentuk sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur.

Dimana teknik ini menganalisis bagaimana pengaruh atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berkaitan dengan penelitian ini, teknik ini dilakukan untuk menganalisis pendidikan agama islam berwawasan multikultural sebagai variabel X (Variabel independen) dan sikap keberagaman siswa sebagai variabel Y (variabel dependen).

Dari kedua variabel di atas masing-masing akan diteliti bagaimana korelasi antara variabel X (Variabel independen) dengan Variabel Y (variabel dependen).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data guna mencari data mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dan sikap keberagaman siswa peneliti menggunakan metode wawancara. Dimana wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan

yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Hal ini senada dengan pendapat Subgyo bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang dilakukan secara lisan.

Sedangkan untuk mendapatkan data dan informasi tentang variabel pendidikan multikultural, dikumpulkan dengan menggunakan angket. Metode angket ini dipakai karena penelitian ini tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural merupakan penelitian survei. Masri Singarumbun dan Sofian Effendi mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Berdasarkan definisi di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Metode angket ini ditunjukkan kepada siswa SMPNegeri 02 Maje yang dijadikan sampel penelitian siswa mengisi angket untuk menilai apa yang dirasakan atau yang dijalankan tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.

### **3. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh penulis dengan melalui tahap-tahap. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel yang representatif terhadap variabel-variabel penelitian.

Beberapa tahapan tersebut, pertama mengkaji teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti sehingga dapat ditentukan konstruk dari variabel tersebut. Kedua penentuan indikator dari masing-masing variabel. Ketiga menyusun kisi-kisi instrumen. Empat penyusunan item-item pertanyaan, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan skala pengukurannya. Kelima pelaksanaan uji coba (try out) instrumen penelitian. Keenam kalibrasi instrumen yaitu penentuan akhir yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian setelah dilakukan penghitungan untuk uji validitas dan uji reliabilitas dari masing-masing item pertanyaan. Ketujuh penentuan item-item instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data di lapangan setelah diketahui item yang valid dan item yang drop.

### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, langkah pertama dalam analisis data adalah persiapan. Persiapan ini untuk mengecek nama dan kelengkapan identitas responden, kelengkapan lembar angket, mengecek isi data dari kemungkinan tidak diisi atau data yang diperlukan masih kurang. Langkah selanjutnya tabulating. Tabulating ini meliputi coding, editing, dan scoring terhadap item-item angket dan data yang berasal dari dokumentasi. Tabulating ini digunakan untuk memudahkan analisis data untuk mengetahui pendidikan agama islam berwawasan multikultural dan sikap keberagaman siswa.

Analisis data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptik dan statistik inferensial. Statistik deskriptik digunakan untuk mendeskripsikan data variabel

penelitian antara lain dalam bentuk nilai rata-rata (Average), median, modus, varians, simpangan baku (standar deviasi), serta visualisasi data berupa tabel dan grafik. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis atau untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama islam berbasis multikultural dalam membentuk sikap keberagamaan siswa (pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen) maka rumus yang dipakai adalah rumus *pearson product moment correlation*,<sup>13</sup> yaitu;

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Sedangkan untuk menguji seberapa besar pengaruh pendidikan agama islam berwawasan multikultural terhadap sikap keberagamaan siswa digunakan t-test dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{Hn} = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bisa diketahui bahwa tujuan materi PAI berwawasan multicultural yang ada di SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur sudah cukup ideal, karena mencoba untuk memberi pemahaman kepada anak tentang prinsip-prinsip nilai-nilai multicultural, yakni sikap inklusif, menghormati, demokrasi, toleransi, menghargai karya orang lain, bersifat mengutamakan kesatuan dan kesatuan dalam masyarakat, yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya, status social dan ekonomi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan Multikultural ini secara umum tidak ditemukan kendala yang berarti. Meskipun ada kendala-kendala namun hal itu dapat di selesaikan dengan lancar. Kendala-kendala yang ada itu seperti kendala waktu. Dimana kurang berimbang nya ketersediaan waktu dengan banyaknya materi yang dikeajarkan.

Menurut penulis, perlu dicarikan solusi untk mengatasi kekurangan waktu untuk menagajar materi PAI, seperti dengan memberikan tugas sisw untuk mengidentifikasi praktik materi PAI berwawasan multicultural yang ada di lingkungan masyarakat dalam ehidupan sehari-hari. Hal ini penting dilakukan agar siswa terbiasa mengetahui dan lebih peka terhadap kejadian-kejadian yang ada disekitar lingkungannya.

Namun meskipun hal itu, hasil yang diperlihatkan siswa mengenai materi PAI berwawasan multicultural dengan sikap keberagamaan siswa. Dimana sikap keberagamaan siswa terhadap siswa yang mempunyai suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda sudah sangat baik. Terbukti saat ini siswa sudah semakin terbuka dan saling bertoleransi terhadap siswa lain, baik terhadap siswa yang berbeda agama maupun seagama.

---

<sup>13</sup>Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Administasi*. Bandung : Alfabeta

Analisis penelitian untuk melihat pengaruh Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural terhadap sikap keberagamaan siswa SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur yang mana dapat diukur dengan menggunakan koefisien korelasi  $r_{x,y}$  dan dapat dijelaskan berdasarkan hasil korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun hasil koefisien korelasi untuk variabel (X) dengan variabel (Y) diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,884$  dari 35 responden. Korelasi kedua variabel menunjukkan hasil yang signifikan. Signifikan pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural terhadap hasil sikap keberagamaan siswa sangat berpengaruh, hal ini bisa dijelaskan dari hasil yang diperhitungkan koefisien determinasi  $r^2_{xy} = (0,884)^2 = 0,781$ . dari hasil koefisien determinasi tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap keberagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh intensitas pelaksanaan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pelaksanaan pendidikan agama islam berwawasan multikultural dapat mempengaruhi sikap beragamaan sebesar 78%.

Dari hasil anatara dua variabel (variabel bebas dan terikat) maka diperoleh bahwa pengaruh pendidikan agama islam berwawasan multikultural terhadap sikap keberagamaan siswa sangatlah besar, bila dilihat dari korelasi sebesar 78% .hal ini jelas bahwa sikap keberagamaan siswa SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Walaupun pada dasarnya dalam lingkungan SMP Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur ini terdapat dua agama yang lain selain islam dan berbeda-beda suku dan ras, namun dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multicultural siswa dapat terpengaruh sehingga dapat bersikap dengan baik terhadap siswa yang menganut agama lain maupun siswa yang seagama.

## **PENUTUP**

1. Besar tingkat implimentasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 02 Maje Kabupaten kaur menunjukkan tinggi sebesar 47% hal ini dapat dijelaskan berdasarkan rata-rata skor jawaban variable jawaban pendidikan agama islam berbasis multikultural sebesar 110,879.
2. Sikap keberagamaan siswa di SMP yaitu sebagaian besar 47% dan sangat tinggi sebesar 41% sedangkan sebagaian kecil sedang sebesar 12%. Dengan demikian bahwa sikap keberagamaan mayoritas adalah inklusif dan sangat inklusif dan kecil moderat.
3. Terdapat pengaruh implementasi pendidikan PAI berwawasan multikultural terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP. Hal ini sesuai dengan hasil uji prodac moment sebesar 0,884, yang mana dari hasil perhitungan kedua variabel x dan y diperoleh  $r_{xy} = 0,884$  dan jika dikonsultasikan dengan nilai tabel prodac moment dengan  $n = 35$  untuk  $r_{tab}(0,01)$  diperoleh hasil sebesar 0,371 untuk  $r_{tab}(0,05)$  diperoleh hasil sebesar 0,251. Yang mana hasilnya  $r_{x,y} > r_{tab}(0,01)$  dan  $r_{tab}(0,05)$  yaitu  $(0,884 > 0,371 \text{ dan } 0,251)$  maka dengan demikian korelasi antara x dan y menunjukkan adanya korelasi positif, dan selanjutnya untuk melihat taraf signifikan berdasarkan uji t diperoleh hasil sebesar 10,825 dan jika dikonsultasikan dengan nilai tabel uji t dari hasil perhitungan dan kreteria

pengujian tersebut tampak bahwa  $t_{ha} > t_{tab}(0,01)$  dan  $t_{tab}(0,05)$  yaitu  $(10,825 > 2,660$  dan  $2,000)$  maka dengan demikian koefisiensi korelasi antara x dan y menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik PAI berwawasan multikultural maka semakin baik sikapkeberagamaan siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur suatu penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Akasra.
- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Choeri, Samsul. 2013. “*Manajemen Pesantren Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Rt 01/08 Kelurahan Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*” . Skripsi :Program Studi Pendidikan Agama , STAIN Salatiga.
- Danim, Sudarman. 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamdani, M. Yusuf. 2009. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartono. 2013. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Pekanbaru : Pustaka Pelajar.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang : UIN Malang Press.
- Kementrian Agama RI. 2011 *Pengembangan Kultur Kepesantrenan*, Jakarta : Kementrian Agama RI.
- Langgulang, Hasan, 2004. *Manusia Pendidikan : Suatu analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru.